

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, terutama pada tahap awal kehidupannya. Memantau perkembangan anak-anak sangat penting untuk memastikan mereka mencapai potensi penuh mereka dan mengelola potensi resiko. Faktor resiko seperti nutrisi, kesehatan, perawatan, dan stimulasi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan potensi. Generasi muda dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan. (Nugroho, Sunarto, Santosa, & Badi'ah, 2021).

Pengembangan aspek kesehatan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kualitas hidup anak, mulai dari masa prenatal hingga anak usia dini. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial, sekaligus menstimulasi kecerdasan berdasarkan kecenderungan genetik. Evaluasi status gizi sangat penting untuk mengidentifikasi masalah gizi pada anak, yang kemudian dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan. (Nugroho, Sunarto, Santosa, & Badi'ah, 2021).

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang umum menyerang anak-anak dan balita di seluruh dunia. Penyakit ini menyerang berbagai bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli. Gejalanya meliputi batuk, otitis media, faringitis, influenza, bronkitis, dan sinusitis. Varian ISPA, seperti pneumonia, menyerang bagian saluran pernapasan yang lebih dalam. Penyakit ini biasanya berlangsung sekitar 14 hari. (Eva, Adhi, Putra, & Ahdayani, 2022).

ISPA merupakan masalah yang signifikan, khususnya di negara-negara berkembang, yang mempengaruhi angka kematian anak. ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah serta memiliki tingkat penularan yang tinggi. Gejala berkisar dari ringan

hingga fatal, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik individu yang terinfeksi. ISPA biasanya muncul dalam beberapa jam hingga beberapa hari setelah terpapar, menyebabkan gejala seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas. (Kamrin, et al., 2023).

ISPA menjadi penyebab utama kematian pada anak balita yang berusia di bawah lima tahun, terutama di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang rendah. Dengan tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi yang terkait dengan ISPA, negara-negara berkembang menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi masalah kesehatan ini (Hasan et al., 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA di negara-negara berkembang, yang memiliki tingkat kematian bayi melebihi 40 per 1000 kelahiran hidup, berkisar antara 15% hingga 20% setiap tahun pada populasi balita. WHO juga mencatat bahwa setiap tahun sekitar 13 juta anak balita di seluruh dunia meninggal, dengan sebagian besar kasus kematian terjadi di negara-negara berkembang. Pneumonia diidentifikasi sebagai penyebab utama kematian pada sekitar 4 juta anak balita setiap tahun menurut WHO (CNN Indonesia, 2023).

Laporan WHO tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi ISPA di negara berkembang mencapai 0,29%, atau sekitar 151 juta individu, sedangkan di negara maju hanya 0,05% atau sekitar 5 juta orang yang terinfeksi ISPA. Penyebab ISPA dapat bervariasi, termasuk bakteri, virus, dan riketsia. Gejala awal umumnya mencakup batuk dan pilek, yang dapat berkembang menjadi kesulitan bernapas dan pernapasan yang cepat. Pada tingkat keparahan yang lebih tinggi, ISPA dapat menyebabkan kesulitan bernapas yang signifikan, kesulitan menelan, kejang, penurunan kesadaran, dan memiliki potensi fatal jika tidak ditangani dengan cepat (WHO, 2022).

Menurut laporan terbaru dari WHO Tahun 2022, jumlah individu yang terkena ISPA mencapai 59.417, dengan mayoritas di antaranya adalah anak-anak. Prevalensi ISPA diperkirakan jauh lebih tinggi di negara-negara berkembang, antara 40 hingga 80 kali lipat lebih tinggi dibandingkan negara maju menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurajijah, Susanto, & Juaeriah (2022). WHO juga mengungkapkan bahwa konsumsi tembakau menyebabkan lebih dari 5 juta

kematian setiap tahun, dan prediksi masa depan menunjukkan potensi peningkatan menjadi 10 juta kematian pada tahun 2022. Sekitar 70% dari angka tersebut berasal dari negara-negara berkembang.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perkembangan geografis dan ekonomi yang unik, menghadapi tingginya angka kejadian ISPA. Partikel debu, faktor lingkungan seperti perubahan penggunaan lahan dan lalu lintas kendaraan bermotor, serta lingkungan perumahan yang sempit dapat berdampak negatif terhadap kesehatan pernapasan. Faktor resiko tersebut, ditambah dengan berkurangnya ketersediaan oksigen dan daya tahan tubuh, meningkatkan resiko gangguan saluran pernapasan pada warga sekitar. ISPA merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan bayi pada anak-anak Indonesia, khususnya balita. ISPA seringkali masuk dalam sepuluh besar penyakit yang ditemui di fasilitas kesehatan, khususnya di puskesmas. Hal ini menggaris bawahi perlunya pendekatan yang lebih serius dalam menangani ISPA sebagai bagian dari strategi pencegahan dan layanan kesehatan masyarakat yang holistik. (Febrianti, 2020).

Hasil Kajian Buku Pedoman Status Gizi Indonesia Tahun 2022 menunjukkan prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, dengan angka tertinggi pada balita sebesar 13,8%. Provinsi seperti Papua, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Kalimantan Barat memiliki tingkat ISPA tertinggi, hal ini menunjukkan perlunya kebijakan kesehatan yang efektif. (Simbolon & Wulandari, 2023).

Di tahun 2022, ISPA angka kejadian ISPA di Indonesia tercatat sebesar 20,06 per 1.000 balita, di mana angka kematian pneumonia pada bayi (0,16%) lebih besar daripada anak usia 1-4 tahun (0,05%). (Simbolon & Wulandari, 2023). Buku Panduan Hasil Kajian Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan prevalensi ISPA pada balita secara nasional sebesar 12,8%, dengan prevalensi tertinggi di beberapa provinsi. DKI Jakarta memiliki prevalensi sebesar 13,2%, dengan peningkatan kejadian ISPA pada balita usia 12-23 bulan sebesar 14,4%. Balita laki-laki mempunyai resiko lebih tinggi tertular ISPA. (Simbolon & Wulandari, 2023).

Prevalensi ISPA pada balita cukup tinggi karena beberapa faktor seperti struktur anatomi, pertumbuhan paru-paru yang belum berkembang, daya tahan

tubuh yang belum matang, tingginya paparan infeksi, dan kecenderungan balita bernapas di dekat permukaan tanah. Karakteristik unik ini meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit menular seperti ISPA. Dalam konsep The Epidemiologic Triangle yang dikemukakan oleh John Gordon, penyakit dipandang sebagai hasil dari interaksi antara faktor utama yaitu lingkungan, dan individu. Sebaliknya, pandangan HL Blum dalam Determinants of Health menekankan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi lingkungan, gaya hidup, faktor genetik, serta pelayanan kesehatan.

ISPA yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan protozoa, terutama disebabkan oleh *Streptococcus pneumoniae* dan *Hemophilus influenzae* tipe b, dan ditularkan melalui droplet, aerosol pernapasan, atau kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. (Hassen, et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian ISPA. Asap rokok, termasuk kebiasaan merokok, merokok di dalam ruangan, dan paparan terhadap asap rokok secara pasif, telah diidentifikasi sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi ISPA (Riyanto, Juariah, Maharani, & Megasari, 2022). Selain itu, kondisi lingkungan tempat tinggal, seperti kekurangan ventilasi yang memadai, kepadatan populasi, penggunaan bahan bakar saat memasak, dan tingkat polusi udara baik dalam maupun luar ruangan, juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan resiko ISPA (Chilot, et al., 2022). Faktor resiko lingkungan ini dapat menyebabkan penurunan fungsi paru-paru, yang kemudian meningkatkan kerentanan saluran pernapasan terhadap infeksi.

Status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA, khususnya pada anak balita. Status sosial-ekonomi yang rendah dapat membatasi akses terhadap gizi yang cukup, sehingga menyebabkan masalah gizi dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular. (Hassen, et al., 2020).

Akses yang tidak optimal terhadap layanan kesehatan dapat menghalangi kemampuan balita untuk mendapatkan bantuan yang cepat saat mereka jatuh sakit. Selain itu, tingkat pendidikan ibu memiliki peran krusial dalam menentukan

kualitas perawatan yang diterima oleh balita, serta mempengaruhi berbagai faktor sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi pengalaman hidup balita.

Faktor individu atau lingkungan mengacu pada karakteristik dan perilaku pribadi, predisposisi genetik, faktor imunologis, atau kerentanan lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan dan tingkat keparahan ISPA. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor individu yang berhubungan dengan ISPA meliputi jenis kelamin, usia, infeksi HIV, dan keadaan malnutrisi.

Praktik-praktik gaya hidup yang terkait dengan ISPA mencakup kebiasaan seperti memeluk anak saat memasak, merokok, dan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Tindakan-tindakan ini memiliki potensi untuk menimbulkan dampak negatif pada kesehatan saluran pernapasan balita, dengan meningkatkan resiko mereka terkena penyakit pernapasan.

Hasil penelitian sebelumnya Amiruddin, Faisal, Abdurrahman, & Bustami (2022) Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kelengkapan imunisasi, status gizi, dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2021. Penelitian selanjutnya oleh Seada Hassen, Melaku Getachew, Betelhiem Eneyew, Awoke Keleb, Ayechev Ademas, Gete Berihun, Leykun Berhanu, Mohammed Yenuss, Tarikuwa Natnael, Alemwork Baye Kebede, dan Tadesse Sisay (2020). Hasil penelitiannya pencegahan kejadian ISPA dapat dicapai dengan meningkatkan status ekonomi, memperbaiki penggunaan tungku, meningkatkan status gizi pada anak-anak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap polusi udara dalam ruangan dan sirkulasi udara. Hasil penelitian selanjutnya oleh Riyanto, Juariah, Maharani, & Megasari (2020) bahwa ventilasi, kelembaban, dan pencahayaan berhubungan secara signifikan dengan ISPA pada anak-anak. Oleh karena itu, ISPA pada anak di bawah lima tahun dapat dicegah dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya lingkungan fisik rumah yang sehat. Peneliti selanjutnya Endang Susilowati, Arum Meiranny, dan Diana Salsabilla (2022). Dari total 26 artikel yang dianalisis, disimpulkan bahwa lingkungan fisik, sistem ventilasi, kondisi lingkungan sekitar, dan pengetahuan ibu memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi atau berkontribusi terhadap situasi atau fenomena yang sedang

diteliti. Peneliti selanjutnya Desi Sundari Utami, Eli Rusmita, dan Sheva Laila Chomisah (2023). Beberapa faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kejadian ISPA pada anak-anak usia 1-5 tahun di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Garuda melibatkan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, asupan vitamin A, tingkat kepadatan hunian, serta kebiasaan merokok di lingkungan keluarga.

Puskesmas Buahdua dengan populasi tertinggi dengan angka kejadian ISPA pada tahun 2024 berada pada angka

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2024 di wilayah kerja puskesmas Buahdua, tercatat sebanyak 2170 individu dari 9 Desa. Di antaranya Desa Sekarwangi dengan jumlah 273, Desa Cilangkap dengan jumlah 243, Desa Nagrak dengan jumlah 207, Desa Cibitung dengan jumlah 172, Desa Panyindangan dengan jumlah 184, Desa Buahdua dengan jumlah 361, Desa Gendereh dengan jumlah 203, Desa Bojongloa dengan jumlah 340, dan Desa Ciawitali dengan jumlah 187. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Buahdua. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji pengaruh faktor lingkungan, faktor individu, faktor sosial, faktor pelayanan kesehatan, serta faktor gaya hidup terhadap insiden ISPA.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Buahdua?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kasus ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buahdua kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran faktor resiko lingkungan
2. Mengetahui Gambaran faktor resiko individual
3. Mengetahui Gambaran faktor resiko pelayanan Kesehatan
4. Mengetahui Gambaran faktor resiko gaya hidup
5. Mengetahui Gambaran faktor resiko genetik

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang epidemiologi, dengan menjadi referensi dan sumber informasi baru tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam membuat penelitian, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Buahdua. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dan menjadi dasar untuk dilakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai faktor resiko yang mempengaruhi ISPA dan kejadian ISPA itu sendiri.

2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan juga kesadaran warga binaan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bentuk pencegahan penyakit ISPA.

3. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi Lokasi penelitian, terutama dalam konteks promosi Kesehatan mengenai pencegahan penyakit ISPA di Lokasi penelitian.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut adalah sistematika penulisan pada peneliti ini:

Bab I, memaparkan tentang latar belakang masalah guna memberikan penjelasan teoritis mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Selanjutnya, identifikasi masalah untuk menentukan kemungkinan apa saja pembahasan yang dapat muncul dalam penelitian lalu rumusan masalah. Kemudian, tujuan penelitian untuk menegaskan pencapaian dalam penelitian. Terakhir sistematika penulisan untuk menjelaskan urutan yang akan di jelaskan dalam penelitian.

Bab II, memaparkan tentang Konsep dan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pikir, dan Kerangka Konsep.

Bab III, memaparkan tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.